
**FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT KEMAMPUAN MEMBACA
DI KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR**

**Anggi Pramowardhani¹, Ade Novita², Anida Riandani³, Frizka Nurul Fauziah⁴,
Khaufidatul Maulida⁵, Suci Wulandari⁶**

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Email: : anggipramowardhani@gmail.com, novitaade648@gmail.com,
riandanianida9@gmail.com, frizkaicha8@gmail.com, haufidaaa@gmail.com,
Suci081100@gmail.com

Info Artikel

Artikel Masuk: 24 Januari 2026
Artikel Review: 30 Januari 2026
Artikel Revisi: 03 Februari 2026

Kata Kunci:

Hambatan literasi; kelas rendah; sekolah dasar; faktor internal-eksternal.

Abstrak

Kemahiran literasi dasar merupakan kompetensi krusial yang wajib dimiliki peserta didik pada fase awal di sekolah dasar. Realitanya, perkembangan kemampuan membaca siswa sering kali menemui hambatan yang kompleks. Studi ini bermaksud memetakan berbagai variabel yang menjadi penghambat proses membaca pada siswa kelas rendah melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Data dihimpun melalui rangkaian observasi lapangan, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi. Temuan penelitian mengklasifikasikan hambatan menjadi dua kategori utama: faktor internal yang meliputi rendahnya motivasi, minimnya fokus, serta keterbatasan penguasaan kosakata; dan faktor eksternal yang mencakup kurangnya keterlibatan orang tua, keterbatasan media ajar, serta gaya mengajar yang kurang dinamis. Sebagai solusi, diperlukan sinergi antara pendidik, keluarga, dan instansi sekolah untuk membangun ekosistem literasi yang inklusif bagi siswa.

Pendahuluan

Membaca merupakan instrumen intelektual utama dalam menunjang seluruh proses akademik di jenjang sekolah dasar. Kemampuan ini tidak sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, namun menjadi fondasi bagi siswa untuk menyerap berbagai disiplin ilmu lainnya. Oleh sebab itu, penguasaan literasi yang matang di usia dini menjadi prediktor signifikan terhadap keberhasilan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi.

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar, khususnya pada kelas rendah (kelas I–III). Membaca tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi fondasi bagi penguasaan berbagai mata pelajaran lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan membaca yang baik cenderung lebih mudah memahami materi pelajaran, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta mencapai prestasi akademik yang optimal (Abidin, 2012).

Pada jenjang kelas rendah sekolah dasar, pembelajaran membaca difokuskan pada tahap membaca permulaan, yaitu kemampuan mengenal huruf, menghubungkan bunyi dengan simbol, serta memahami makna sederhana dari kata dan kalimat. Tahap ini sangat krusial karena menjadi dasar bagi keterampilan membaca lanjut pada jenjang

berikutnya. Apabila siswa mengalami hambatan dalam membaca pada fase awal ini, maka kesulitan tersebut berpotensi berlanjut dan berdampak pada proses belajar secara keseluruhan (Rahim, 2018).

Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa peserta didik di kelas I sampai III masih sering mengalami kendala dalam membaca permulaan. Dalam praktiknya masih banyak siswa kelas rendah sekolah dasar yang mengalami kesulitan membaca. Hambatan tersebut dapat terlihat dari ketidakmampuan mengenal huruf, membaca kata secara terbata-bata, kesalahan pelafalan, hingga rendahnya pemahaman terhadap teks sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum berkembang secara optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan usia mereka (Somadayo, 2011). Fenomena ini terindikasi dari kesulitan siswa dalam mengidentifikasi huruf, kekeliruan pelafalan, hingga rendahnya minat terhadap bahan bacaan. Permasalahan ini menuntut perhatian serius karena kemampuan membaca adalah prasyarat mutlak dalam aktivitas belajar-mengajar.

Faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca siswa kelas rendah bersifat kompleks dan saling berkaitan. Secara teoritis, hambatan membaca dipicu oleh integrasi faktor personal dan lingkungan. Aspek internal seperti dorongan belajar, konsentrasi, dan kesiapan kognitif anak saling berkaitan dengan aspek motivasi, minat baca, serta kondisi fisik dan psikologis anak serta aspek eksternal seperti dukungan domestik (keluarga), metode, strategi, pedagogik guru dalam pembelajaran serta ketersediaan sarana prasarana yang menunjang literasi serta lingkungan sosial dan budaya sekolah (Slameto, 2015).

Melihat pentingnya kemampuan membaca sebagai dasar keberhasilan belajar, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam mengenai faktor-faktor penghambat kemampuan membaca di kelas rendah sekolah dasar. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, guru dan pihak sekolah diharapkan dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang menghambat kemampuan membaca siswa kelas rendah sekolah dasar di SDN Kramatmulya sebagai basis perancangan strategi intervensi yang efektif dalam upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca sejak dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena di lapangan terkait faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca siswa kelas rendah SD. Dengan pendekatan tersebut, peneliti bisa menggali makna, persepsi, serta pengalaman guru dan siswa secara alami, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel. Penelitian deskriptif kualitatif fokus pada penggambaran fakta dan temuan sebagaimana adanya di lingkungan sekolah, sehingga bisa dianalisis dan ditafsirkan secara sistematis.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar SDN Kramatmulya, yang berlokasi di Jln. Buyut Demang No. 282 desa Kramatmulya. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada kegiatan Pengenalan Praktik Persekolahan 2 (PLP 2) dimana ternyata masih terdapat siswa di kelas rendah yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Kegiatan penelitian dilaksanakan selama 2 bulan pada bulan Oktober hingga November 2025, mencakup tahap observasi, wawancara, dokumentasi, serta analisis data. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Siswa kelas rendah (kelas I–III) yang mengalami kesulitan dalam membaca.
2. Guru kelas rendah, sebagai pihak yang berperan langsung dalam proses pembelajaran membaca.
3. Orang tua (bila relevan), untuk memperoleh informasi tambahan terkait kegiatan selama di rumah.

Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi relevan terhadap fokus penelitian. Untuk memperoleh data yang valid dan mendalam, penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran membaca di kelas rendah, termasuk perilaku siswa, metode pengajaran guru, serta lingkungan belajar yang memengaruhi kemampuan membaca.

2. Wawancara

Dilakukan dengan guru kelas, siswa, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai faktor-faktor yang menghambat kemampuan membaca. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali data secara lebih mendalam dan fleksibel.

3. Dokumentasi

Mengumpulkan data berupa dokumen sekolah seperti daftar hadir siswa, nilai hasil belajar, catatan perkembangan siswa, serta foto kegiatan pembelajaran yang relevan dengan penelitian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan mengikuti tahapan analisis model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Menyeleksi, menyederhanakan, dan memfokuskan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar sesuai dengan fokus penelitian.

2. Penyajian Data (Data Display).

Menyusun data dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau matriks agar memudahkan peneliti memahami pola dan hubungan antar-faktor penghambat.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

Menyimpulkan hasil temuan berdasarkan data yang telah dianalisis dan melakukan verifikasi untuk memastikan keabsahan kesimpulan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik.

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, siswa, dan orang tua.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih akurat dan dapat dipercaya (valid).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan temuan di SDN Kramatmulya, ditemukan berbagai hambatan signifikan dalam proses literasi siswa. Secara sistematis, hambatan tersebut dikelompokkan ke dalam dua ranah utama:

a. Dinamika Hambatan Internal

Rendahnya dorongan belajar menjadi faktor utama yang membuat siswa cepat merasa jenuh saat berinteraksi dengan teks bacaan. Selain itu, keterbatasan penguasaan kosa kata dasar menyebabkan siswa terhambat dalam mengonstruksi makna dari kalimat yang dibaca. Masalah teknis seperti kekeliruan membedakan fonem atau huruf yang memiliki kemiripan bentuk (seperti b/d dan p/q) juga masih lazim ditemukan pada level kelas rendah.

b. Dinamika Hambatan Eksternal

Kondisi lingkungan rumah menunjukkan kurangnya stimulasi literasi dari orang tua, di mana pengawasan terhadap aktivitas membaca mandiri masih sangat minim. Di lingkungan sekolah, keterbatasan variasi metode pengajaran yang masih bersifat konvensional serta minimnya alat peraga interaktif menjadi faktor pendukung lemahnya antusiasme siswa.

Pembahasan

Data menunjukkan bahwa kesulitan membaca di kelas rendah bukanlah isu tunggal, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara kesiapan kognitif anak dan dukungan lingkungan.

1. Sinergi Motivasi dan Kosa Kata

Motivasi yang rendah berkorelasi langsung dengan kegagalan siswa dalam memahami kosa kata. Ketika siswa sering menemui kata yang asing tanpa adanya pendampingan, mereka cenderung menghindari aktivitas membaca untuk menghindari rasa gagal. Hal ini sejalan dengan teori yang menekankan pentingnya kesiapan mental dan fisik dalam memulai tahap membaca permulaan.

2. Efektivitas Lingkungan dan Pedagogi

Metode pengajaran yang bersifat repetitif (hanya mengeja dan membaca bersama) terbukti kurang efektif dalam menjaga rentang perhatian siswa kelas rendah yang cenderung pendek. Penggunaan media multisensori dan diversifikasi strategi

pembelajaran sangat mendesak untuk diimplementasikan guna mengatasi kebosanan siswa.

3. Urgensi Keterlibatan

Keluarga Peran orang tua bukan sekadar fasilitator, melainkan pilar utama dalam menciptakan budaya literasi di luar jam sekolah. Tanpa adanya pembiasaan di rumah, kemajuan yang dicapai di sekolah akan sulit bertahan lama (sustain) karena anak kehilangan konteks praktik dalam kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi Strategis

Untuk memitigasi hambatan tersebut, penelitian ini merumuskan intervensi terpadu selama 2 bulan yang meliputi:

1. Fase Inisiasi

Melakukan pemetaan kemampuan (screening) untuk mengelompokkan siswa berdasarkan tingkat kesulitan membaca. Fase Intensif: Penguatan metode fonik secara eksplisit dan pengembangan pojok baca sebagai sarana stimulasi visual di setiap kelas.

2. Fase Kolaborasi

Pengaktifan reading log atau buku catatan harian yang menghubungkan aktivitas membaca di sekolah dengan pendampingan orang tua di rumah.

A. Gambaran Umum Hubungan Antar Faktor

Temuan menunjukkan bahwa hambatan dalam kemampuan membaca tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal, melainkan kombinasi antara faktor internal anak dan faktor eksternal lingkungan. Misalnya, keterbatasan kosakata (faktor internal) diperparah oleh kurangnya bacaan di rumah atau sekolah (faktor eksternal). Metode pembelajaran yang monoton juga memperkuat rasa bosan dan motivasi rendah. Oleh karena itu, solusi harus holistik, yaitu memperbaiki aspek personal anak seperti keterampilan dasar dan motivasi, sekaligus memperkuat lingkungan belajar melalui metode, media, serta dukungan dari orang tua.

B. Analisis Mendalam Faktor Internal

1) Motivasi Belajar yang Rendah.

Motivasi rendah muncul dari dua sumber: (1) intrinsik; kurangnya rasa kompetensi karena sering mengalami kegagalan membaca; (2) ekstrinsik; sedikitnya penghargaan atau penguatan ketika ada kemajuan. Anak yang tidak merasakan keberhasilan kecil menjadi takut mencoba dan memilih menghindari aktivitas membaca.

Dalam observasi, ketika diminta membaca kalimat baru beberapa siswa tampak menghindar, menunduk, atau meminta guru membacakan terlebih dahulu. Guru cenderung melanjutkan tanpa memberi pujian kecil pada usaha siswa. Konsekuensi: Motivasi rendah menyebabkan praktik membaca berkurang, sehingga kesempatan penguatan (practice) berkurang dan kecepatan perkembangan membaca melambat.

Rekomendasi konkret:

Faktor-Faktor Penghambat Kemampuan Membaca di Kelas Rendah Sekolah Dasar

- a) Terapkan rangkaian penghargaan kecil (stiker, sertifikat mini, pujian spesifik) untuk setiap keberhasilan membaca (mis. membaca 5 kata benar).
- b) Gunakan pendekatan pembelajaran berbasis permainan (reading games) dan bacaan bergilir untuk menciptakan pengalaman positif.
- c) Lakukan scaffolding; mulai dari tugas yang sangat mudah dan naik bertahap (zona proximal development).

Monitoring: Catat frekuensi partisipasi dan perkembangan skor kemampuan membaca per minggu; gunakan portofolio sederhana (rekaman audio/video membaca) untuk melihat perubahan motivasi dan kemajuan.

2) Keterbatasan Kosa Kata

Kosakata merupakan fondasi memahami teks. Keterbatasan kosa kata memperlambat pengenalan kata dan pemahaman bacaan. Anak yang tidak mengenal kata berulang kali akan berhenti dan menebak, mengurangi akurasi dan kefasihan.

Siswa sering berhenti pada kata-kata sederhana yang jarang digunakan di rumah (mis nama alat tradisional). Wawancara guru menunjukkan sedikit pengayaan kosakata di luar materi buku teks.

Rekomendasi konkret:

- a) Program “Kata Hari Ini” (5–10 kata baru per minggu) dengan ilustrasi dan konteks penggunaan.
- b) Kegiatan vocabulary corner di kelas: kartu kata bergambar, permainan mencocokkan gambar-kata, dan aktivitas dramatisasi kata.
- c) Integrasikan kosakata lintas-pelajaran (tema terpadu) sehingga kata baru berulang-ulang muncul dalam konteks berbeda.

Monitoring: Tes kosa kata singkat setiap dua minggu; catat kata yang belum dikenali mayoritas siswa untuk pengulangan.

3) Kemampuan Konsentrasi yang Lemah

Konsentrasi rendah bisa berasal dari aspek perkembangan (usia dan kelelahan), kondisi lingkungan (bising, gangguan), atau gaya pengajaran (durasi aktivitas terlalu lama). Anak kelas rendah secara psikologis memiliki rentang perhatian pendek sehingga aktivitas harus disesuaikan. Kelas cenderung panjang durasi ceramah guru; beberapa siswa bermain atau berbicara selama membaca bersama.

Rekomendasi konkret:

- a) Pecah sesi membaca menjadi blok pendek (5–10 menit) dengan variasi aktivitas antar blok.
- b) Terapkan teknik perhatian awal (brain break 1–2 menit sederhana) sebelum membaca.
- c) Atur lingkungan belajar: tempat duduk teratur, minimalkan gangguan visual/akustik.

Monitoring: Observasi checklist tingkat fokus selama sesi (mis. 0–3 skala) oleh guru selama 2 minggu sebelum dan sesudah intervensi.

4) Kesulitan Fonologis/Pengenalan Huruf

Kesulitan membedakan suara (fonem) atau huruf menyebabkan kesalahan membaca dan mengeja. Ini sering membutuhkan latihan fonik sistematis. Kesalahan b/d, p/q, kesulitan menggabungkan bunyi menjadi kata.

Rekomendasi konkret:

- a) Program pengajaran fonik eksplisit: latihan bunyi per huruf, blending (menggabungkan bunyi), segmenting (memecah kata).
- b) Gunakan multisensori (menulis di pasir, menempel huruf, melafal sambil gerak) untuk memperkuat pengenalan bunyi-huruf.

Monitoring: Tes fonik singkat (mengidentifikasi bunyi, blending) setiap 2 minggu; catat kesalahan berulang untuk intervensi intensif.

C. Analisis Mendalam Faktor Eksternal

1) Kurangnya Dukungan Orang Tua

Peran keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan literasi awal. Dukungan orang tua meliputi waktu membacakan, menyediakan bahan bacaan, dan memberi dorongan. Ketika orang tua sibuk atau kurang sadar pentingnya literasi, anak kehilangan praktik membaca di luar sekolah. Wawancara orang tua menunjukkan kurangnya waktu luang, serta beberapa orang tua merasa tidak mampu membantu karena kemampuan literasi mereka sendiri terbatas.

Rekomendasi konkret:

- a) Program “Literasi Rumah” sederhana: lembar aktivitas membaca 10 menit/hari dengan panduan ringkas untuk orang tua.
- b) Pelatihan singkat bagi orang tua (workshop 60–90 menit) mengenai teknik mendampingi baca (membaca bergantian, bertanya sederhana).
- c) Perpustakaan keliling mini atau paket baca pinjaman buku dengan panduan level bacaan.

Monitoring: Buku catatan rumah-sekolah (reading log) yang ditandatangani orang tua; frekuensi 3–5 kali/minggu menjadi indikator dukungan.

2) Metode Pembelajaran Kurang Variatif

Metode yang hanya berfokus pada mengeja/latihan teks menyebabkan kebosanan dan keterbatasan pemahaman konteks. Pembelajaran membaca efektif mengombinasikan fonik, membaca terpimpin, membaca bebas, bermain peran, dan kegiatan berbasis proyek. Observasi mencatat dominasi metode teacher-centered (guru membaca, siswa mengulang). Minim aktivitas kreatif.

Rekomendasi konkret:

- a) Rancang RPP yang memasukkan unsur membaca bersama, guided reading in small groups, paired reading, dan kegiatan literasi berbasis tema.
- b) Gunakan strategi diferensiasi, kelompok remedial untuk siswa yang kesulitan, kelompok pengayaan untuk yang cepat.
- c) Integrasikan teknologi sederhana (audio story, video pendek) untuk variasi.

Monitoring, Evaluasi RPP dan pelaksanaan pembelajaran melalui supervisi kepala sekolah/mentor; gunakan rubrik observasi metode dan variasi kegiatan.

3) Keterbatasan Media Pembelajaran

Media menarik (buku bergambar, kartu kata, media visual) memfasilitasi pengenalan kata dan meningkatkan minat. Kekurangan media membatasi stimulasi visual dan kesempatan praktik. Perpustakaan sekolah minim koleksi anak usia dini; tidak ada sudut baca khusus di kelas.

Rekomendasi konkret:

- a) Kembangkan pojok baca kelas dengan bahan sederhana (buku bekas layak, majalah anak, kartu kata).
- b) Buat alat peraga low-cost: kartu sukarelawan, papan kata bergambar, story sacks (tas cerita berisi benda terkait cerita).
- c) Ajak komunitas/ortu donasi buku dan keterlibatan relawan membaca.

Monitoring. Inventarisasi media pembelajaran; jumlah judul buku per siswa sebagai indikator (mis. rasio buku: anak).

4) Lingkungan Literasi Sekolah dan Komunitas yang Kurang Mendukung

Lingkungan yang sering memaparkan anak pada materi bacaan (kelas dengan poster, kegiatan membaca mingguan) mendorong kebiasaan membaca. Tanpa budaya literasi, membaca hanya menjadi tugas formal. Tidak ada kegiatan rutin membaca bebas, hingga acara literasi yang sporadis.

Rekomendasi konkret:

- a) Program “15 Menit Membaca” setiap hari sebelum pelajaran dimulai.
- b) Lomba bercerita, pameran buku, dan kunjungan penulis/relawan membaca untuk menumbuhkan budaya.
- c) Kolaborasi dengan perpustakaan daerah atau komunitas literasi lokal.

Monitoring. Frekuensi kegiatan literasi per semester, tingkat partisipasi siswa, serta survei minat baca sebelum dan sesudah program.

D. Strategi Intervensi Terpadu (Model Program Singkat)

Untuk hasil yang maksimal, rekomendasi disusun dalam bentuk program 12 minggu yang terintegrasi:

- a. Minggu 1–2: Screening & Penentuan Kelompok. Tes fonik, kosa kata, dan kemampuan membaca dasar. Kelompokkan siswa (remedial, reguler, pengayaan).
 - b. Minggu 3–6: Intensif Fonik & Kosa Kata. Sesi 15–20 menit harian: fonik multisensori + vocabulary corner. Orang tua diberi lembar kegiatan rumah.
 - c. Minggu 7–9: Guided Reading & Fluency. Kelompok kecil guided reading 2–3x/minggu; latihan berpasangan dan membaca bergilir.
 - d. Minggu 10–12: Penerapan dan Pembiasaan Literasi. Proyek membaca sederhana (membuat buku mini), pojok baca permanen, acara membaca bersama orang tua.
- Evaluasi: Pra-post test kemampuan membaca (kecepatan, akurasi, pemahaman), monitoring log baca rumah, dan observasi kondisi kelas.

E. Evaluasi Keberhasilan & Indikator

Keberhasilan program diukur dengan indikator kuantitatif dan kualitatif:

- Peningkatan akurasi membaca (jumlah kata benar/menit).
- Peningkatan skor pemahaman bacaan (soal sederhana: menemukan ide utama, menjawab 3 pertanyaan).
- Frekuensi membaca di rumah (reading log).
- Perubahan sikap dan motivasi (survei singkat: suka/mau membaca).
- Pengamatan guru terhadap partisipasi dan fokus saat sesi membaca.



Gambar 1. Penerapan Latihan Membaca Siswa Kelas 1



Gambar 2. Penerapan Latihan Membaca Siswa Kelas 2



Gambar 3. Penerapan Latihan Membaca Siswa Kelas 3

Table 1. Penilaian Perkembangan Membaca per Siswa (Kelas 1)

Nama	Mengena l Huruf	Mengej a	Membac a Kata	Membac a Kalimat	Pemahama n Bacaan	Keteranga n
Audry Zahra Adzkia	✓	✓	✓	×	×	Perlu latihan membaca kalimat

Faktor-Faktor Penghambat Kemampuan Membaca di Kelas Rendah Sekolah Dasar

Assyifa Putri Agustin	✓	✓	×	×	×	Sudah mengenal huruf, tetapi masih kesulitan membaca kata
Shakilla Kirana Putri	✓	✓	×	×	×	Masih kesulitan membaca kata serta kalimat
Sarah Dwi Aprillia	✓	×	×	×	×	Mengenal huruf namun kesulitan mengeja
Rizky Arsy Maulana	✓	✓	×	×	×	Masih kesulitan membaca kalimat
Rizky Arsy Maulana	✓	✓	×	×	×	Masih kesulitan membaca kalimat

Tabel 2. Penilaian Perkembangan Membaca per Siswa (Kelas 2)

Nama	Mengenal Huruf	Mengeja	Membaca Kata	Membaca Kalimat	Pemahaman Bacaan	Keterangan
Naufal Muhammad Al-Fatir	✓	×	×	×	×	Mengenal huruf namun kesulitan mengeja
Qeyra Ulfina Adianti	✓	×	×	×	×	Mengenal huruf namun kesulitan mengeja
Selvina Oktaviani	✓	✓	×	×	×	Sudah mengenal huruf, tetapi masih kesulitan membaca kata

Anggi Pramowardhani¹, Ade Novita², Anida Riandani³, Frizka Nurul Fauziah⁴,
Khaufidatul Maulida⁵, Suci Wulandari⁶

Muhamma d Gian Darmawan	✓	×	×	×	×	Mengenal huruf namun kesulitan mengeja
-------------------------------	---	---	---	---	---	--

Tabel 3. Penilaian Perkembangan Membaca per Siswa (Kelas 3)

Nama	Mengena l Huruf	Mengej a	Membac a Kata	Membac a Kalimat	Pemahama n Bacaan	Keteranga n
Abimany u Putra Irawan	✓	✓	✓	✓	×	Lancar membaca, pemahaman cerita belum stabil
Rifky Saputra	✓	✓	×	×	×	Sudah mengenal huruf, tetapi masih kesulitan membaca kata
Rika Rahayu Setiani	✓	✓	✓	✓	×	Lancar membaca, pemahaman perlu ditingkatka n

Kesimpulan

Penelitian di SDN Kramatmulya menunjukkan bahwa hambatan membaca pada siswa kelas rendah disebabkan oleh sinergi faktor internal (motivasi, kosakata, dan fonologi) serta faktor eksternal (peran orang tua, variasi metode guru, dan sarana sekolah). Intervensi holistik melalui program terpadu selama 2 bulan yang melibatkan kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi kunci utama dalam meminimalisir hambatan tersebut demi perkembangan literasi siswa yang optimal.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Agustin, M. 2013. *Pembelajaran Literasi di Sekolah Dasar*. Bandung: Alfabeta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahim, F. 2012. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Faktor-Faktor Penghambat Kemampuan Membaca di Kelas Rendah Sekolah Dasar

- Somadayo, S. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tarigan, H. G. 2013. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winarsih, A. 2017. *Gerakan Literasi Sekolah: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yunus, M. 2020. *Metode Membaca Permulaan pada Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar*. Surabaya: Jakad Media.